

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama, bahasa, budaya, dan etnis. Agama yang dianut beragam seperti Islam, Kristen, Konghucu, Hindu, Budha dan Katolik. Keberagaman kepercayaan dan agama yang ada di Indonesia memberikan keistimewaan dan keindahan suku bangsa yang sangat berharga (Mufidah,2019). Hal ini terdapat dalam semboyan lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 28E Ayat (1) dan Ayat (2) menjelaskan:

- 1) Setiap orang bebas menganut agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal dalam suatu negara dan boleh meninggalkannya, dan berhak atas hak-haknya”.
- 2) Setiap individu mempunyai hak keleluasaan untuk menerima, menyatakan pendapat dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya” (UUD 1945, hal. 27).

Dalam Al-Qur’an menyebutkan Surat Al-Kafirun ayat 1-6 ini menegaskan sikap tidak ada kompromi dalam hal akidah dan ibadah antara Muslim dan non-Muslim,

مَا عِبُدُونَ آتَمُّ (٢) وَلَا تَعْبُدُونَ مَا عَبَدُ الْكَافِرُونَ (١) لَا يَأْتِيهَا قُلُوبُهُمْ
دِينُكُمْ عَبْدٌ لَكُمْ مَا عِبُدُونَ آتَمَّ عَبْدُكُمْ (٤) وَلَا مَا عَابِدُ أَنَا عَبْدٌ (٣) وَلَا
دِينَ وَلِي (٥)

Toleransi dalam ajaran Islam adalah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya baik laki-laki maupun perempuan, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dipandang lebih tinggi atau lebih mulia. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya, sehingga pada gilirannya nanti akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan beragama, toleransi antar umat beragama dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sehingga

terwujudnya tujuan guru pendidikan agama islam yaitu membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar.

Dalam kerangka pendidikan kontemporer, guru bukan sekadar pengajar materi, melainkan agen transformasi nilai yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui interaksi sosial dan keteladanan. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar dengan mengamati tindakan model termasuk guru serta konsekuensi dari tindakan tersebut, lalu menirunya jika dianggap positif (Albert Bandura, 1977, hlm.22). Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk mentransmisikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pengakuan atas keberagaman melalui gaya pengajaran, bahasa, dan sikap sehari-hari. Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, model pendidikan seperti ini sangat relevan agar siswa tidak hanya memahami aspek ritual agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai keberadaan keyakinan lain. Guru sebagai role model adalah kunci utama terbentuknya sikap keberagaman yang positif di lingkungan sekolah.

Teori pendidikan multikultural, sebagaimana dikembangkan oleh James A. Banks, menekankan bahwa kurikulum dan praktik pendidikan harus mengakomodasi keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat (James A. Banks, 2012, hlm. 45-50). Salah satu dimensi utama Banks termasuk *content integration*, *prejudice reduction*, dan *equity pedagogy* yang semuanya bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki sikap toleran, tetapi juga menjunjung tinggi perbedaan secara aktif. Dalam pendidikan agama Islam, relevansi teori ini sangat nyata bila guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, ke dalam materi ajar. Integrasi tersebut memperkuat karakter siswa dalam menghadapi realitas sosial yang beragam. Maka, guru PAI harus menyusun strategi pengajaran yang bersifat terbuka, dialogis, dan kontekstual, sehingga pembelajaran agama tidak menjadi ruang eksklusif, melainkan menjadi jembatan penghubung antar siswa lintas latar belakang keyakinan.

Guru Pendidikan Agama Islam juga yang tentunya bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa akan toleransi yang baik dan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang dihadapi

terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi, seluruh komponen pendidikan mampu bersikap baik sesama Muslim dan non-Muslim, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk lebih menekankan pada sikap saling menghargai, saling menghormati sesama suku maupun berbeda suku, seagama maupun berbeda keyakinan beragama. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah perlu memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi.

Sekolah sebagai tempat paling strategis dan paling tepat menanamkan kebersamaan dalam perbedaan. Siswa, cepat atau lambat akan menuju situasi dan kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen. Mereka (siswa) akan dengan pasti berada di tengah-tengah keadaan lingkungan yang berwarna-warni latar belakang. Penanaman nilai toleransi beragama pada siswa menurut peneliti memiliki dampak positif di masa depan, paling tidak semasa mereka menjadi pelajar.

SMP Negeri 16 Kota Bengkulu adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Selebar, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di wilayah Kecamatan Selebar sekolah dengan minat siswa yang lumayan banyak, dengan latar belakang siswa yang bermacam - macam,

mulai dari golongan bawah, menengah, hingga golongan atas.

Peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu. serupa yang telah dikemukakan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa peran guru pendidikan agama mempunyai andil yang sangat besar dalam pembinaan moral, yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan siswa dan ketakwaan kepada Allah, perubahan perilaku siswa, serta tata cara beribadah.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu terlihat bahwa SMP Negeri 16 Kota Bengkulu ini memiliki latar belakang agama, kepercayaan dan keyakinan yang beragam. Seperti siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Hindu. Namun kondisi tersebut tidak menutup hubungan komunikasi yang aktif antara siswa-siswa muslim dan non-muslim. Peneliti melihat toleransi beragama siswa di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu berjalan dengan baik, artinya dalam observasi awal di tempat tersebut belum dijumpai adanya tindak kekerasan atau penghinaan karena berbeda agama antara siswa muslim maupun terhadap non muslim.

Namun, bukan berarti hal tersebut menjadi tidak penting untuk diteliti. Justru dengan adanya toleransi yang

sudah berjalan di sekolah tersebut menjadi daya tarik tersendiri oleh peneliti untuk mengungkap toleransi beragama di dasarkan pada pemahaman agama yang diajarkan di sekolah atau faktor lain yang mendukung dan memperkuat kerukunan antarumat beragama antara siswa muslim dengan siswa non muslim di SMP Negeri 16 kota Bengkulu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 16 KOTA BENGKULU”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran pada siswa kelas IX di SMP negeri 16 kota bengkulu?
2. Apa saja metode atau strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap toleransi keberagaman di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah : mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah suatu hasil yang akan diperoleh setelah penelitian dilakukan. Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- 1) Bahan kajian dan menambah wawasan akan peran guru pendidikan agama sebagai penanam sikap toleransi beragama antar siswa.
- 2) Dapat menjadi bahan literasi, rujukan dan pengembangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan kedepannya.

b. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah Bagi sekolah penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi dan bahan

pertimbangan dalam rangka penanaman sikap toleransi beragama antar siswa kedepannya

- 2) Bagi Guru Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat yaitu menambah bahan literasi guru terkait perannya dalam penanaman sikap tolerans beragama antar siswa.
- 3) Bagi Siswa Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai penambah wawasan siswa dan sumber edukasi pembelajaran terkait sikap tolerans beragama.
- 4) Bagi Peneliti Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman dan menambah wawasan akan peran guru pendidikan agama dalam penanaman sikap tolerans beragama antar siswa.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan konteks pembahasan pada penelitian ini, maka definisi Istilah sebagai berikut :

1. Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukam (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soerjono Suekamto, 2012, hlm. 123).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik yang memiliki tugas utama untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada siswa di tingkat pendidikan formal, baik itu di sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Selain mengajarkan pengetahuan agama Islam, seorang guru PAI juga bertanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan karakter siswa agar mereka dapat menjalankan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, peran dan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Mengajarkan materi agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, fiqih, akhlak, sejarah Islam, dan lain-lain.
- b. Membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa, termasuk pentingnya ibadah, akhlak yang baik, serta rasa tanggung jawab sosial.

- c. Menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama, baik dalam perilaku, ucapan, maupun tindakan sehari-hari.
- d. Membentuk karakter siswa agar dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, baik dari segi moral, spiritual, dan sosial, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik

3. Menanamkan sikap keberagaman yang toleran

Menanamkan berarti mengajarkan, membiasakan, dan membentuk pola pikir serta perilaku yang menghargai dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini mencakup sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, baik itu dalam hal budaya, agama, ras, etnis, pandangan politik, dan sebagainya. Secara spesifik, menanamkan sikap keberagaman yang toleran melibatkan:

- a. Pendidikan dan pemahaman tentang keberagaman, untuk menghilangkan prasangka dan stereotip.
- b. Menghargai hak dan kebebasan setiap individu dalam menjalankan kepercayaan, budaya, dan nilai-nilai yang mereka anut, selama tidak merugikan orang lain.

- c. Membangun kerjasama dan komunikasi yang baik antarindividu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda.
- d. Menghindari diskriminasi dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan, serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan damai.

Sikap ini penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural dan beragam, sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai, dan saling menghormati

